

## Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara

**Himawan Sutanto**  
 Universitas Mataram

### ARTICLE INFO

Received : 19 Des 2016; Accepted: 3 Februari 2017; Published: Maret 2017

#### Keywords :

*Tourism Industry,  
 Sustainable Tourism,  
 Dilemmas, 3-D Sustainability  
 Triangle*

**ABSTRACT** : Regional tourism development has many benefits for the region development. The high demand for the tourism industry could threat the sustainability of tourism. With a descriptive approach, this study aimed to analysis of sustainable tourism dilemma. The results show there is a dilemma such as on environmental-social-economic environment, socio-economics is still going on and not inevitable because human nature is homo-economicus. Utilization of the environment as a tourist commodities bring positive effects for the economy of society, but caused by the high rates of inequality and income distribution between the Gili people and non-Gili people. The rapid flow of tourists in the 3 Gili make lifestyle surrounding communities turned into hedonic and party culture that is incompatible with local culture. Disparity income which can trigger jealousy. Fishery production is going to decline given some rules on no-take areas in the Water Park Zone 3 Gili. The balanced on 3-D sustainability triangle (Environmental Capacity, Social Capacity and Economic Capacity) must be maintain.

#### Kata kunci :

*Industri Pariwisata,  
 Pariwisata Berkelanjutan,  
 Dilema, 3-D Kerucut  
 Berkelanjutan*

**ABSTRAK** : Pembangunan pariwisata daerah memiliki banyak manfaat bagi kemajuan daerah, namun tingginya permintaan industri pariwisata dapat mengancam keberlanjutan pariwisata tersebut. Melalui pendekatan deskriptif penelitian ini ditujukan untuk melihat dilema yang dihadapi dalam tantangan mendorong pariwisata berkelanjutan. Hasil yang diperoleh bahwa ada dilema antar bidang seperti Lingkungan-Sosial, lingkunganekonomi, sosial-ekonomi masih terjadi dan tidak terelakan dikarenakan sifat dasar manusia yaitu homoekonomikus. Pemanfaatan lingkungan sebagai komoditas wisata membawa efek positif bagi perekonomian masyarakat, namun menyebabkan tingginya ketimpangan harga dan distribusi pendapatan antara masyarakat Gili dan non-Gili. Pesatnya arus wisatawan di kawasan 3 Gili membuat gaya hidup masyarakat sekitar berubah menjadi hedonis dan budaya party yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Ketimpangan distribusi pendapatan antar masyarakat Gili dan luar gili sangat tinggi yang dapat memicu kecemburuan sosial. Potensi hasil tangkapan nelayan akan mengalami penurunan mengingat beberapa aturan pada area larang tangkap dalam Zona Taman Wisata Perairan 3 Gili. Keseimbangan menurut 3-D sustainability triangle (Kapasitas Lingkungan, Kapasitas Sosial dan Kapasitas Ekonomi) harus tetap terjaga.

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: [himawan@gmail.com](mailto:himawan@gmail.com)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak dulu, Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang ditandai dengan 17.300 dan garis pantai 81.200 km dengan luas lautan 5,8 juta km<sup>2</sup>. Namun pada kenyataannya pembangunan maritim jauh tertinggal dibandingkan dengan pembangunan yang bertumpu di sektor sektor ekonomi lainnya. Sektor kemaritiman juga mencakup pembangunan pada pulau-pulau kecil<sup>1</sup>. Namun, dalam beberapa tahun belakangan pulau-pulau kecil menjadi destinasi paling banyak dikunjungi seperti di Raja Ampat Papua, Wakatobi Sulawesi, Karimun Jawa, dan Kawasan Tiga Gili Lombok.

Tingginya angka kunjungan wisatawan di beberapa daerah tersebut membuat pemerintah daerah berlomba-lomba dalam pembangunan pariwisata, termasuk di Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang mengandalkan pertumbuhan dari sektor pariwisata. Pendapatan daerah diperoleh dari tingginya angka kunjungan wisatawan ke kawasan tiga gili, yaitu Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air. Pesona alam pantai yang menarik, keindahan pantai dan airnya yang jernih membuat wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Selain itu, pesona hutan tropis di Gili Meno dan Gili Air tidak kalah indahnya dibanding Gili Trawangan. Sehingga, wisatawan merasa sangat dimanjakan oleh keaslian alam gili.

Akhir-akhir ini, pembangunan yang terpusat di sektor pariwisata membuat pemerintah daerah KLU terus berupaya dari tahun ke tahun dalam mengembangkan sarana dan prasarana bagi kemajuan pariwisata KLU, khususnya tiga Gili. Namun, yang perlu menjadi perhatian tidak hanya pembangunan sarana dan prasarana, tetapi juga lingkungan sekitar yang menjadi korban dari pembangunan penginapan dan pembuangan limbah. Dari aspek budaya,

banyaknya wisatawan asing yang berkunjung dan mengadakan pesta hampir setiap hari menyebabkan banyaknya penduduk lokal yang ikut terbawa arus budaya global yang buruk. Peradaban terbuka seperti ini jelas mengabaikan pembangunan sosial masyarakat.

Kejadian tersebut merupakan masalah keberlanjutan yang telah diperbincangkan oleh sebagian besar pakar pembangunan. Dalam konferensi pembangunan berkelanjutan diadakan di Stockholm Tahun 1972, yang dikenal dengan istilah *Stockholm Conference on Human and Environment*. Pesan singkat dari pertemuan ini bahwa *sustainable development is defined as a process of meeting the present needs without compromising the ability of the future generations to meet their own needs* (WCED, 1987, Subadra dan Nadra, 2006). Dalam hal ini, KLU sebagai kabupaten baru berdiri sejak 2008 mengalami dilema tersendiri. Disatu sisi, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan pariwisata, disisi lain arus budaya asing yang dibawa oleh wisatawan menjadi tren dalam keseharian masyarakat kini. Semula bekerja di penginapan atau café yang dikelola orang asing pada akhirnya gaya hidup hedonis terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, efek terhadap lingkungan juga menjadi perhatian. Meski telah banyak ahli yang menanam kepedulian dengan cara sosialisasi serta aksi-aksi menyelamatkan ekosistem laut seperti terumbu karang yang rusak dan perlindungan biota laut lainnya. Tetapi, proses tersebut masih terhitung sebagai pengendalian dan pengawasan yang sifatnya jangka pendek sehingga efeknya akan berdampak jangka pendek.

Selain pengaruh terhadap sosial dan lingkungan, anggaran pembangunan yang sangat terbuka untuk sektor pariwisata menyebabkan sektor-sektor ekonomi yang lain lajunya menjadi terhambat. Sementara potensi pembangunan tidak harus bertumpu pada sektor pariwisata. Akibat strategi pembangunan pariwisata sangat didukung, akhirnya kini derasnya

<sup>1</sup> Pulau kecil didefinisikan sebagai pulau-pulau yang luasnya kurang atau sama dengan 10.000 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk kurang atau sama dengan 200.000 orang (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2000 dalam Mujiyani *et. al*, 2000)

arus wisatawan serta budaya dan pembangunan infrastruktur di kawasan tiga gili tersebut sulit ditekan. Namun, Pemerintah Daerah KLU tidak menyadari dampak negatif ini, karena cenderung mengejar penerimaan untuk pelaksanaan operasional pembangunan daerah.

Untuk itu, bagi peneliti hal ini merupakan sebuah dilema yang dialami oleh pemerintah daerah dan masyarakat KLU secara umum. Perlu mendapat perhatian khusus sebelum pembangunan yang dibanggakan menjadi rusak dan sia-sia. Tentu pembangunan tersebut tidak ditafsir secara fisik saja tetapi juga masyarakat (SDM). Penelitian ini menjadi sangat menarik karena akan melihat pembangunan pariwisata dari dua sisi yaitu positif dan negatif, serta mengoreksi langkah-langkah yang ditempuh pemerintah daerah, apakah telah sesuai dengan cita-cita jangka panjang daerah atau tidak. Untuk itu, pada bagian berikutnya dari proposal ini akan diuraikan langkah-langkah memecahkan masalah dilema ini.

Berdasarkan uraian singkat diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah mengurai dilemma yang dihadapi pemerintah daerah KLU akibat mengandalkan pembangunan sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga akan menyediakan informasi atas strategi-strategi yang seharusnya dilakukan Pemerintah KLU dalam memenuhi cita-cita pembangunan dalam jangka panjang.

#### TINJAUAN REFERENSI

Sumber daya alam merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh suatu negara dimana pengelolaan harus benar-benar dilakukan secara profesional dan berlandaskan pada asas keadilan. Sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemakmuran suatu negara. Sumber daya alam secara alami terbagi dalam dua bagian, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui, dan tidak dapat diperbaharui.

Dalam kajian ini peneliti berupaya untuk mengungkap pola pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Meskipun sumber daya perikanan dapat diperbaharui, namun sangatlah tidak

pantas jika kegiatan pemanfaatan tersebut merusak kondisi alam serta mengganggu perkembangan ekosistem lainnya sehingga tidak membawa manfaat bagi generasi yang akan datang.

Dalam konsep umum, sumber daya didefinisikan sebagai suatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Grima dan Berkes (1989) mendefinisikan sumber daya sebagai asset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Rees (1990) lebih jauh mengatakan bahwa sesuatu untuk dapat dikatakan sebagai sumber daya harus memiliki dua kriteria, yakni:(Fauzi,2004: 2)

1. Harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) untuk memanfaatkannya.
2. Harus ada permintaan (*demand*) terhadap sumber daya tersebut.

Lebih lanjut Hartwick dan Olewiller (1986) mengatakan bahwa waktu adalah komponen yang paling krusial dalam penggunaan sumber daya alam. Waktu dapat membantu membedakan antara perbedaan jenis-jenis sumberdaya. Sehingga, peranan ilmu ekonomi adalah menganalisis bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang terbatas diantara berbagai kepentingan.

Sementara itu Hackett (2006: 88), mengungkapkan bahwa metode terbaik dalam sistem pengelolaan sumber daya alam tergantung pada faktor seperti harga relatif sumber daya, ketersediaan pengganti, dampak lingkungan, nilai sosial, dan karakteristik fisik dari sumber daya alam tersebut. Sebagai contoh, beberapa sumber daya alam seperti ladang minyak, ladang gas, ladang batu bara, dan berbagai sumber daya energi fosil lainnya. Untuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti padang rumput, hutan, air bawah tanah, sungai, udara, perikanan dan populasi margasatwa termasuk *maximum sustained yield* yang mana sumberdaya dapat dipanen tanpa mengurangi kapasitas produksi dari sistem sumber daya.

Grafton, *et. al* (2004) menjelaskan bahwa penangkapan ikan di laut merupakan sebuah tradisi sejak sepuluh ribu tahun yang lalu ketika orang-orang mencari binatang dan memetik tanaman untuk bertahan hidup. Hingga zaman milenia saat ini, penangkapan ikan di laut mengalami peningkatan. Sebagai konsekuensi dari eksploitasi yang berlebihan tersebut dapat berdampak besar bagi jutaan orang di dunia, sehingga banyak penduduk miskin di negara-negara berkembang yang mengalami penurunan hasil dalam penangkapan.

FAO (2002) dalam Hackett (2006: 129) menyatakan bahwa secara global terjadi peningkatan dalam penangkapan ikan, sehingga jumlah spesies akibat eksploitasi mengalami penurunan secara perlahan. Sekitar 25 persen spesies ikan masih tersedia di perairan besar, 47 persen stok utama spesies ikan mengalami penurunan atau keberlanjutan yang terbatas, sementara itu 18 persen tercatat dalam *overexploited*.

Lebih jauh Fauzi (2004: 98) menegaskan bahwa perikanan seperti halnya sektor ekonomi lainnya, merupakan salah satu aktivitas yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan suatu bangsa. Selain sebagai pemenuhan pangan, sumber pendapatan dan penyerapan tenaga kerja ikan juga merupakan salah satu produk yang memiliki nilai seremonial yang tinggi. Sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), pengelolaan sumber daya ini memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan hati-hati.

Pengelolaan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dibuktikan dalam pendekatan-pendekatan praktis. Pendekatan praktis tersebut dicontohkan dalam beberapa kasus pada beberapa negara di dunia yang mengalami masalah dalam kawasan pesisir.

Dalam rangka melestarikan dan melindungi ekosistem pesisir pemerintah India membuat beberapa payung hukum dan meratifikasi prinsip-prinsip internasional. Hal ini dilakukan untuk merubah kondisi lingkungan dan melindungi kawasan pesisir untuk pembangunan berkelanjutan di masa

yang akan datang (Latha, Prasad dalam Ramanathan *et. al* (2010: 42).

Sementara itu studi di Bangladesh, Nandy dan Islam dalam Ramanathan *et. al* (2010: 58) menyatakan bahwa secara nyata pergeseran paradigma dari akitivitas pendapatan generasi konvensional sepanjang kawasan pesisir membuka lebar titik ambang untuk membuka kunci jebakan kemiskinan melalui partisipasi yang baik terhadap konservasi keanekaragaman hayati dan mengelola *common property*.

Pada kasus lainnya seperti yang terjadi di Jepang, menerangkan bahwa untuk mengelola kawasan pesisir terpadu diperlukan beberapa kunci, yaitu : 1) mendukung partisipasi dan kerjasama dalam berbagai kepedulian yang melibatkan beberapa kelompok seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, *private sectors, Non- Profit Organizations*, para nelayan, dan komunitas lokal; 2) menyediakan implementasi pengetahuan yang luas untuk mendukung secara penuh keseluruhan pantai, kawasan perairan, dan sungai; 3) menyediakan implementasi pemahaman jangka panjang untuk memperbaiki visi masa yang akan datang pada kawasan pesisir; 4) menyediakan keberlanjutan implementasi berdasarkan hasil monitoring dan analysis dari eksekusi model rencana *Integrated Coastal Zone Management – concept* (ICZM) (Kumar dan Chauchan dalam Ramanathan *et. al*. 2010: 73)

Lebih dari itu, Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan lebih dari 80 persen hunian penduduk berada di kawasan pesisir yang mana tempat tinggal mereka sangat berdekatan. Banyak komunitas menggantungkan hidup di laut untuk memperoleh pendapatan. Sebagai konsekuensinya, permintaan terhadap akses dan penggunaan sumber daya pesisir mengalami peningkatan. Pemerintah Indonesia bekerja membangun perencanaan pesisir dan mengelola kawasan pesisir dengan membuat *guidelines regional* dan perencanaan lokal, (Kay dan Alder, 2005). Selain kawasan pesisir yang sering luput dari perhatian adalah pulau-pulau kecil. Ketersediaan potensi sumber daya alam hayati di pulau-pulau kecil juga sangat

memberikan andil bagi kesejahteraan masyarakat pulau maupun kawasan pesisir. Hal tersebut tercermin dalam peran besar potensi pulau-pulau kecil seperti Gili Terawangan, Gili Meno, dan Gili Air di Kabupaten Lombok Utara yang mampu meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata.

Menurut Mujiyani, *dkk* (2002: 1) bahwa pengelolaan pulau-pulau kecil perlu mendapat perhatian agar pembangunan pulau-pulau kecil dapat berkelanjutan. Dari berbagai sumber dapat diketahui paling sedikit terdapat tiga masalah utama yang mengancam kelestarian pulau-pulau kecil yaitu: 1) meningkatnya degradasi ekosistem pulau-pulau kecil karena perilaku yang tidak ramah lingkungan, terutama terjadi di pulau-pulau yang padat penduduknya dan pulau yang digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi seperti pariwisata; 2) pengembangan sosial ekonomi masyarakat pulau masih sangat terbatas, terjadi kesenjangan ekonomi karena usaha ekonomi hanya dikuasai oleh sekelompok orang dan; 3) sebagian besar pulau-pulau kecil terisolasi karena lokasi yang jauh dan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang terbatas.

Selain itu, banyak kegiatan yang dapat dimanfaatkan di kawasan pulau-pulau kecil, Inounu, *dkk* (2007) menguraikan bahwa untuk memudahkan pemanfaatan pulau-pulau kecil ini perlu dukungan politis dari pemerintah pusat, daerah dan legislatif terutama pembangunan infrastruktur serta dukungan kepastian hukum dan kemudahan regulasi dalam penataan ruang, kemudahan mendapatkan lahan dan perijinan usaha, kebijakan dalam pengendalian impor daging serta kebijakan dalam penyediaan permodalan.

Hidayatullah, *dkk* (2010) menegaskan bahwa diperlukan langkah yang nyata dalam memperbaiki kondisi sumber daya alam di pulau kecil melalui kepedulian semua *stakeholders* (komunitas, nelayan, pengusaha, dll) dan memperbaiki kondisi terumbu karang, mangrove dan lahan dengan melibatkan lintas sektor (komunitas lokal, agen terkait, universitas, dan NGOs, dll.).

Konsep pembangunan berkelanjutan dikonsepsikan dalam bentuk 3-D seperti yang digambarkan oleh Mauerhofer (2007). Sejalan dengan apa yang diungkapkan Mauerhofer pada bentuk kerucut 3-D, Sutamihardja (2004) *dalam* Jaya (2004) menyatakan bahwa sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumber daya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang akan datang.
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di KLU. Namun secara spesifik mengambil lokasi di kawasan tiga gili. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada tingginya aktifitas ekonomi khususnya terkait kepariwisataan yang sangat didukung penuh oleh pemerintah KLU, sehingga peneliti merasa perlu melakukan kajian pariwisata berkelanjutan.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian maupun *stakeholders* lainnya melalui pengamatan langsung, *indepth interview* dengan pelaku usaha, masyarakat setempat, pejabat daerah terkait. Sementara itu, data sekunder didasarkan pada data-data yang diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Tahap pertama dalam analisis kualitatif adalah pengembangan menyeluruh dan komprehensif yang didasarkan pada fenomena-fenomena sebelumnya (Dey, 2005:32). Bagaimanapun pendekatan kualitatif lebih bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan daripada memprediksi suatu keadaan, tujuan lainnya adalah memberi pemahaman, lebih mendalam, dan melihat point-point dari riset partisipan. Lebih dari itu peneliti dapat lebih mengetahui kultur laki-laki dan perempuan, kehidupan secara sosial, identitas personal dalam berbagai interpretasi atas pengalaman partisipan, (Vanderstoep dan Jhonston, 2009: 167). Untuk mendukung tujuan riset, pendekatan auto-ethnografi dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam sebuah riset untuk mendukung pengalaman peneliti khususnya pada *culture setting*.

## HASIL PENELITIAN

Kabupaten Lombok Utara pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat yang termasuk dalam 15 (lima belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Gangga, Kayangan, Tanjung, Pemenang, Gunungsari, Batulayar,

Narmada, Lingsar, Labuapi, Kediri, Kuripan, Gerung, Lembar dan Sekotong Tengah.

Seiring dengan terjadinya perkembangan yang menuntut pelayanan administrasi pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat yang maksimal tercetus keinginan warga masyarakat Kabupaten Lombok Barat bagian Utara untuk mengusulkan pemekaran Kabupaten Lombok Barat bagian Utara menjadi Kabupaten Lombok utara. Alasan pemekaran Kabupaten ini adalah dalam rangka percepatan pembangunan dan pendekatkan pelayanan masyarakat yang mana dengan dipindahkannya Ibukota Kabupaten Lombok Barat di Gerung berimplikasi pada semakin jauhnya jarak tempuh masyarakat Lombok Barat bagian utara ke pusat pemerintahan Kabupaten.

Dari aspek demografi, jumlah Penduduk Kabupaten Lombok Utara sampai dengan bulan Desember Tahun 2013 berjumlah 245.802 jiwa. Penduduk yang merupakan faktor dominan perlu dijaga dan terus dikendalikan pertumbuhannya, keberadaan jumlah penduduk yang besar dan berkualitas dapat dijadikan sebagai modal pembangunan, demikian sebaliknya jumlah penduduk yang besar dan tidak dibarengi dengan kualitas akan menjadi beban pembangunan.

Penduduk sebagai sasaran Pembangunan perlu terus diberdayakan secara optimal sehingga kedepan diharapkan dengan penduduk yang berjumlah besar akan menjadi nilai tambah bagi Pembangunan Kabupaten Lombok Utara.

Penduduk baru dikatakan sebagai modal Pembangunan apabila telah mampu berperan sebagai pelaku Pembangunan bukan menjadi beban pembangunan.

### Desa Gili Indah

Pada awalnya, Desa Gili Indah<sup>2</sup> adalah pulau yang tidak berpenghuni.

<sup>2</sup> Sejarah tersebut diperoleh dari Laporan Kajian Kerentanan dan Rencana Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Desa Gili Indah, Kabupaten Lombok Utara, NTB, Kerjasama USAID – Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Tahun 2013.

Desa Gili Indah merupakan bagian dari pulau Lombok dan berada di sebelah utara daratan Lombok. Ketiga Gili yang menyusun wilayah administratif Desa Gili Indah merupakan pulau-pulau yang berpasir putih dan dipenuhi berbagai jenis ikan yang indah dan unik.

Pada masa penjajahan Belanda, seorang nelayan bernama Wak Sokna yang berasal dari Mandar Bala Nipa, untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Lombok Timur tepatnya di Labuan Pandan. Beberapa tahun kemudian Wak Sokna berpindah tempat ke Jambianom yang sekarang adalah menjadi wilayah Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Kemudian, setelah beberapa tahun di Jambianom beliau pindah ke Pulau Sasi yang sekarang diberi nama Gili Air.

Tiga Gili ini mempunyai nama yang berbeda, Pulau Sasi, Pulau Tino dan Pulau Terangang. Sasi berarti pasir, Tino berarti garam, dan Terangang berarti *terangan* (tempat bertelurnya penyu), yang kemudian diganti menjadi Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Setelah beberapa tahun Wak Sokna tinggal di Gili Air barulah kemudian beliau memboyong keluarganya ke Pulau (Gili) Air. Beliau memiliki keturunan yang menjadi awal dari perkembangan penduduk sehingga kemudian dibentuklah sebuah pemerintahan yang pada waktu itu disebut *Keliang* (Kepala Dusun).

*Keliang* yang pertama bernama Wak Sapak, yang juga memimpin tiga Gili yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Penghulu pertama di tiga gili ini bernama Kanek Tambung dan wakilnya Wak Bedolo. Setelah meninggal dunia, Wak Sapak digantikan oleh Wak Brahima sebagai Kepala Dusun kedua, dengan penghulu masih tetap Kanek Tambung. Wak Brahima kemudian digantikan oleh Wak Kocci (H. Syukur) setelah beberapa tahun menjadi *keliang*, karena kondisi fisik yang sudah tidak prima. Setelah kurang lebih sepuluh tahun Wak Kocci (H. Syukur) meninggal dunia, *keliang* berikutnya adalah Kiagus H. Arsyad Kasim, Kepala Dusun yang ke empat pada tahun 1962. Kanek Tambung, penghulu pertama ketiga Gili meninggal dunia pada masa kepemimpinan Kiagus

H. Arsyad Kasim. Penghulu kemudian digantikan oleh Wak Lolo (Wak Rai'), masih dimasa kepemimpinan Kiagus H. Arsyad Kasim. Beberapa waktu kemudian, Wak Rai' meninggal dunia dan digantikan lagi oleh Wak Minah (KaneK Anjak).

Pada tahun 1978, Wak Minah alias Kanek Anjak meninggal dunia, dan digantikan oleh Wak Bedolo yang kemudian menjadi penghulu dalam kurun waktu yang cukup lama hingga beliau wafat. H.Zaenudin terpilih sebagai penghulu hingga beliau meninggal dunia.

### **Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan 3 Gili (Trawangan, Meno, Air)**

#### **Dasar Hukum**

Kawasan konservasi perairan adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan. Kawasan konservasi perairan terdiri dari taman nasional perairan, suaka alam perairan, taman wisata perairan dan suaka perairan. Taman wisata perairan adalah kawasan konservasi perairan dengan tujuan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan wisata perairan dan rekreasi. Pengelolaan kawasan konservasi perairan dapat dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air merupakan salah satu Kawasan Konservasi Perairan Nasional yang sebelumnya ditetapkan berdasarkan SK Menhut No. 85/Kpts-II/1993 dan pada tahun 2001 ditetapkan sebagai Kawasan Pelestarian Alam Perairan berdasarkan keputusan Menhut No. 99/Kpts-II/2001. Berdasarkan Berita Acara Serah Terima Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dari Departemen Kehutanan kepada Departemen Kelautan dan Perikanan No: BA.01/Menhut-IV/2009-BA.108/MEN.KP/III/2009 tanggal 4 Maret 2009, kawasan Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Kawasan ini ditetapkan dengan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.67/MEN/2009 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Pulau Gili Ayer, Gili Meno dan Gili

Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, pada tahun 2014 Menteri Kelautan dan Perikanan RI melalui SK No. 57/KEPMEN-KP/2014 menegaskan tentang Rencana Pengelolaan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## Potensi Kawasan Zonasi

### a. Potensi Ekonomi

#### 1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang paling dominan saat ini di adalah di bidang pariwisata, yaitu akomodasi penginapan, café, warung dan transportasi serta jasa usaha perjalanan wisata (tour dan travel). Sementara itu, sebagian lainnya memanfaatkan lahan pertanian sebagai mata pencaharian seperti berkebun. Saat ini jumlah nelayan semakin berkurang. Adapun menurut survei pada tahun 2014 oleh Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Wilayah Kerja Taman Wisata Perairan Gili Meno, Gili Ayer dan Gili Trawangan Kabupaten Lombok Utara bahwa komposisi masyarakat Desa Gili Indah berdasarkan mata pencaharian buruh/swasta sebesar 54%, nelayan sebesar 16%, petani sebesar 12%, pedagang sebesar 11%, buruh tani sebesar 3%, peternak sebesar 2%, PNS sebesar 1%, dan lainnya (pengrajin dan montir) sebesar 1%.

#### b. Potensi Pariwisata

Kartawijaya, *et, al* (2012)<sup>3</sup> mengungkapkan bahwa responden pekerja wisata menjelaskan, jenis wisata yang biasa dilakukan wisatawan TWP Gili Ayer, Gili Meno, Gili Trawangan adalah wisata bahari terutama wisata di daerah terumbu karang seperti menyelam (*diving*) maupun snorkeling, menjelajah hutan mangrove, wisata penyu, berjemur, berenang, mengunjungi

taman burung, dan wisata danau air asin.

Minat wisatawan terhadap wisata terumbu karang seperti menyelam/*diving* dan *snorkeling* tergolong tinggi yaitu sebesar 94% dan 97,6%. Lokasi *diving* yang dituju oleh wisatawan adalah disekitar *Christmas tree, turtle area, Meno wall, green garden, coral beach, coral van garden*, lokasi dekat pelabuhan, *hans dive, hans reef, air slope, Manta, shark point, halic, bounty, coral garden, deep turbo, jack fish, vada slope, meno slope, malang pongkor, shallow, turbo, sunset, biorock, frogfish, ship wreck, tanjungan, dan turtle point*. Lokasi snorkeling adalah disekitar *blue coral, Christmas tree, turtle area, meno wall, green garden, corner, sunrise, garden, good heart, halic, hans reef, meno slope*, pantai Gili Ayer, *shallow turbo, manta, biorock, ship wreck, tanjungan, timur Gili Ayer, turtle point, dan coral garden*. Persentase ketertarikan wisata *snorkeling* lebih tinggi dari wisata *diving* yang disebabkan oleh faktor teknis karena wisata tersebut lebih mudah dilakukan dibandingkan *diving* yang memerlukan persyaratan, dan keahlian khusus bagi yang ingin melakukannya.

Ketertarikan wisatawan terhadap wisata di hutan mangrove masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan informasi yang diperoleh dari berwisata di hutan mangrove. Tingginya ketertarikan wisatawan terhadap wisata penyu disebabkan beberapa hal, antara lain penyu merupakan spesies langka, spesies yang dilindungi, dan ditemukan di beberapa perairan Indonesia untuk berkembang biak. Wisata pengamatan burung dan danau belum menjadi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. Berikut adalah penjelasan mengenai

### a. objek dan kegiatan wisata bahari

#### 1 Pantai

<sup>3</sup> Dalam Kepmen Kp No 57 Tahun 2014 Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034



Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata terdapat di ketiga gili (Ayer, Meno, dan Trawangan) dengan kondisi pantai yang landau dan juga yang agak curam, lebar pantai antara 2 m sampai dengan 10 m dari puncak pasang tertinggi dengan panjang pantai untuk Gili Trawangan 6,69 km, Gili Meno 5,08 km dan Gili Ayer 5,08 km.

## 2 Danau Air Asin

Danau Air Asin berada di Gili Meno seluas ± 4 ha dan terletak di sebelah barat daya gili. Danau tersebut merupakan tempat persinggahan berbagai jenis burung migran terutama pada bulan Maret s/d Mei setiap tahunnya. Selain itu juga terdapat banyak ikan air tawar seperti Mujair dan Nila yang hidup di daerah danau tersebut. Dilihat dari sisi ekonomi danau tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar karena air danau digunakan sebagai bahan pembuatan garam.

## 3 Penyu

Sepanjang perairan TWP 3 gili banyak di temukan fauna penyu. Jenis penyu yang ditemukan antara lain Penyu Hijau, Penyu Lekang, dan Penyu Sisik. Terdapat sebuah lokasi penyelaman yang diberi nama *Turtle Point*, dinamakan demikian karena di lokais tersebut selalu terdapat penyu baik yang sedang mencari makan maupun beristirahat. *Turtle Point* tersebut terdapat di sebelah utara dari Gili Meno pada kedalaman 3 hingga 28 meter. Populasi penyu yang ada di TWP diestimasi masih banyak ragamnya, hingga saat ini masih ditemukan lokais tempat bertelurnya penyu. Namun seiring dengan perkembangan aktivitas

masyarakat dan pengunjung/wisatawan, saat ini terjadi penurunan penyu yang bertelur di ketiga gili tersebut.

## 4 Menyelam (Diving)

Kegiatan wisata *diving* dapat dilakukan di ketiga gili yang didukung oleh fasilitas penyelaman yang lengkap. Beberapa lokasi yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan antara lain *sebelak deep*, *PLN reef*, *good heart*, *trawangan slope*, *jagre reef*, *giant clam*, *salobai reef*, *andy's reef* dan *shark point* di Gili Trawangan. *Meno slope*, *Meno reef*, *turtle point*, *kuasang wall* di Gili Meno dan *Han's reef*, *Gili Ayer wall*, karang gogos, taket malang, *rombak wall* serta bagik rebak di perairan Gili Ayer. Kegiatan *diving* ini didukung oleh keindahan gugusan terumbu karang dan berbagai jenis biota laut yang tersebar di ketiga gili hingga kedalaman 30 m.

## 5 Snorkeling

Snorkeling merupakan kegiatan yang menikmati pemandangan dibawah air. Pemandangan menarik meliputi hamparan terumbu karang, padang lamun, ikan hias dan ikan terumbu karang serta berbagai biota laut lainnya seperti kelompok *Mollusca* (kerang-kerangan dan siput), *Coelenterata* (ubur-ubur) dan *Echinodermata* (bintang laut, bulu babi, teripang dan lili laut). kegiatan snorkeling dapat dilakukan pada semua wilayah perairan yang relatif dangkal sehingga pemandangan bawah air masih dapat dinikmati dengan jelas. Aktivitas snorkeling biasanya dilakukan pada area-area tertentu yang dapat dikategorikan indah dan aman bagi pengunjung seperti di *blue coral*, *Christmas tree*, *turtle*

*area, meno wall, green garden, corner, sunrise, garden, good heart,halic, hans reef, meno slope, shallow turbo, biorock, ship wreck, tanjungan, Gili Ayer bagian timur, turtle point dan coral garden.*

#### **6 Sun Bathing (berjemur)**

Kegiatan berjemur merupakan salah satu aktivitas yang paling disukai (selain diving dan snorkeling) oleh wisatawan terutama dari mancanegara. Kegiatan berjemur dapat dilakukan sekitar pantai ataupun di dekat kolam renang yang ada di sekitar hotel atau tempat penginapan. Tetapi umumnya wisatawan lebih menikmati kegiatan berjemur di sekitar pantai. Apalagi kondisi pantai di wilayah TWP Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan merupakan pantai pasir putih. Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berjemur terdapat di ketiga pulau dengan kondisi pantai yang landai dan air juga yang agak curam. Hampir semua bibir pantai merupakan hamparan pasir putih yang membuat para wisatawan semakin betah berjemur.

#### **7 Canoing (perahu kano)**

Perahu kano merupakan salah satu jenis olah raga dayung yang dapat dilaksanakan pada perairan yang keadaan ombaknya relatif tenang. Kawasan perairan TWP Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan adalah salah satu tempat yang memiliki perairan yang jernih dengan ombak yang tenang. Bagi pengunjung yang ingin menikmati perahu kano dapat langsung menyewa pada tempat penyewaan kano yang ada disekitar lokasi TWP Gili Ayer, Gili Trawangan.

#### **8 Glass Bottom Boat (perahu kaca)**

Pemandangan bawah laut juga dapat dinikmati tanpa harus berenang, snorkeling ataupun diving, cukup dengan menggunakan perahu kaca (*glass bottom boat*). Pengunjung dapat melihat dan menikmati pemandangan terumbu karang dan ikan hias melalui kaca yang dipasang persis dibawah perahu. Penggunaan perahu kaca ini dapat memperkecil resiko kerusakan terumbu karang dan biota laut lainnya karena tidak menyentuh dasar perairan sepanjang perahu tidak membuang jangkar atau menabrak daerah terumbu karang yang dangkal.

#### **9 Sport Fishing**

Aktivitas wisata memancing merupakan kegiatan memancing sambil menikmati suasana wisata. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan eksploitasi tetapi merupakan pemancingan terbatas pada daerah tertentu dimana populasi dan keanekaragaman ikannya masih cukup tinggi. Memancing adalah salah satu wisata alternatif yang dapat dilakukan di kawasan TWP Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan dimana kegiatan ini dapat dilakukan diseluruh zona perikanan berkelanjutan (karang dan non karang). Jenis-jenis ikan yang biasa dipancing antara lain kerapu, angke, sulir, lembilu, kakap dan berbagai jenis ikan terumbu karang lainnya.

Sarana dan Prasarana Kegiatan Wisata

Salah satu penunjang kegiatan pariwisata adalah sarana prasarana angkutan laut, berupa bermesin tempel yang memiliki daya tampung sebanyak 25 orang. transportasi umum (*public*)

*good*) ini melayani pelayaran dair Pelabuhan Bangsal, Kecamatan Pemenang ke masing-masing gili atau sebaliknya. Perahu akan diberangkatkan ke tempat tujuan jika telah memenuhi daya tamping yang ada. Kemudian untuk tujuan Bangsal ke Gili Trawangan melayani pelayaran setiap jam. Selain itu dapat menggunakan sistem sewa. Sebelum tahun 1996/1997 jumlah perahu/boat yang terhimpun dalam koperasi Karya Bahari sebanyak 32 buah, terdiri dari 15 unit di Gili Ayer, 5 unit di Gili Meno dan 12 unit di Gili Trawangan. Setelah tahun 1996/1997 hingga sekarang jumlah perahu/boat yang terhimpun dalam koperasi Karya Bahari sebanyak 52 unit terdiri dari 25 unit di Gili Ayer, 10 unit Gili Meno dan 17 unit Gili Trawangan.

Selain itu, sarana dan prasarana pendukung wisata lainnya seperti hotel, homestay, restoran, café dan fasilitas lainnya. Sarana prasarana berupa bangunan fisik dibangun pada lokasi yang strategis, ramah lingkungan dan sesuai dengan peruntukannya. Fasilitas lainnya adalah fasilitas untuk kegiatan wisata penyelaman yang membutuhkan peralatan yang memenuhi standar keamanan dan keselamatan

Investigasi kegiatan ekonomi yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kunjungan wisata gili sudah ada sebelum tahun 1990-an dengan demikian kegiatan ekonomi yang ada saat ini sudah berlangsung paling tidak selama 22 (dua puluh dua) tahun. Kelangsungan dan keberlanjutan wisata bahari di TWP Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan tidak terlepas dari tersedianya fasilitas/sarana yang baik, sumberdaya manusia yang terampil di bidangnya dan keindahan/keunikan sumberdaya alam yang ada. Keindahan panorama alam yang didukung oleh aksesibilitas yang mudah dijangkau, peran serta masyarakat

dan sarana prasarana yang lengkap, maka sudah selayaknya TWP Gili Ayer, Gili Meno, Gili Trawangan menjadi aset bagi masyarakat setempat, pemerintah kabupaten, pemerintah propinsi dan pemerintah pusat. Perkembangan wisata di ketiga gili ini tidak terlepas dari peran serta semua pihak terkait sehingga dikenal oleh masyarakat internasional, dengan demikian aset tersebut tidak akan bernilai jika tanpa adanya pengelolaan yang baik.

### **Analisis Pariwisata Berkelanjutan dan Dilema di dalamnya**

Terdapat tiga aspek dalam pariwisata berkelanjutan yang memiliki dampak dan dilema pada 3-D *sustainability triangle* yaitu :

#### **1. Aspek Lingkungan**

Keindahan sumberdaya alam di kawasan 3 gili (Ayer, Meno dan Trawangan) merupakan sebuah anugerah yang mesti dijaga kelestariannya selamanya. Memanfaatkan keindahan alam tersebut merupakan kunci utama dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, jika pemanfaatan tersebut merusak ekosistem lainnya di kawasan tersebut merupakan sebuah tindakan yang dapat mengancam 2 aspek lainnya dalam industri pariwisata 3 Gili. Dalam penelitian ini, hal positif yang dapat diambil dari aspek lingkungan di kawasan 3 gili adalah tetap terjaganya ekosistem laut dimana munculnya *volunteer-volunteer* baik dari aktivis lingkungan dan peneliti-peneliti di lingkup universitas seperti membuat *biorock* bagi terumbu karang mati akibat *illegal fishing* yang di lakukan masyarakat setempat. Pelestarian satwa burung di kawasan Gili Meno dengan hadirnya relawan dan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri. Pelestarian penyu, pelestarian ikan-ikan lainnya.

Disamping itu, terdapat juga efek **negatif** dari industri pariwisata yaitu dengan munculnya peluang

industri pariwisata di kawasan 3 gili, terdapat alih fungsi lahan hampir di ketiga gili tersebut. Alih fungsi lahan tersebut seperti pembangunan hotel (penginapan, kafe, restaurant dsb) yang menyebabkan minimnya ruang hijau di kawasan tersebut. Kawasan tersebut semata-mata di kelola untuk kepentingan bisnis pariwisata. Selain itu, masih terdapat tempat-tempat penginapan yang langsung membuang limbah pembuangan akhir ke laut seperti di Gili Air. Namun sebagian besar dioalh kembali untuk dimanfaatkan sebagai air untuk menyiram tanaman dan area sekitar usaha tersebut. Rusaknya vegetasi tanaman akibat penambahan jumlah tempat usaha yang menyebabkan hilangnya keaslian lingkungan. Lebih dari itu, munculnya industri wisata tersebut menyebabkan tumpukan sampah di beberapa tempat di kawasan 3 Gili seperti di Gili Trawangan dan Gili Ayer.

## 2. Aspek Sosial

Munculnya industri pariwisata di kawasan 3 gili merupakan sebuah keniscayaan mengingat indahnya kawasan tersebut yang dikelilingi pasir putih dan keindahan bawah laut serta masih alamnya hutan dan danau air asin di kawasan Gili Meno. Keaslian dan keindahan tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi seluruh masyarakat dunia. Jika dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian kawasan 3 gili selalu ramai dikunjungi wisatawan asing maupun domestik. Hal ini tak lepas dari keindahan alam yang dimilikinya. Hadirnya industri pariwisata di 3 Gili menyebabkan akulturasi yang sangat cepat bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Hasil **positif** yang diperoleh pada aspek ini adalah masyarakat Gili khususnya dapat melihat hal-hal baru dan modern dari aktivitas dan

perilaku yang dibawa wisatawan asing. Selain itu, masyarakat juga dapat menambah wawasan dengan penguasaan bahasa asing yang diperolehnya sehari-hari. Faktanya bahwa hampir sebagian besar masyarakat setempat dan sekitar mampu bertutur dalam bahas asing, khususnya bahasa Inggris. Namun, dampak **negatif** lebih banyak dibandingkan dampak positif seperti perilaku meminum-minuman keras (beralkohol), pesta-pesta di Gili Trawangan, peredaran narkoba yang semakin meluas dan budaya berbusana sehari-hari yang jauh dari nilai-nilai ketimuran yang dapat membawa hal buruk bagi masyarakat sekitar. Mengikisnya rasa kekeluargaan dan gotong royong dan cenderung individualitis.

## 3. Aspek Ekonomi

Keindahan alam yang mendorong berkembangnya industri pariwisata di Kabupaten Lombok Utara menjadi anugerah tersendiri bagi kabupaten yang baru berusia 8 tahun ini. anugerah tersebut sejauh ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik meski masih terlihat di beberapa hal seperti pelayanan di dermaga bangsal yang masih terlihat tidak teratur. Juga masih terdapat banyak *guide* dan calo yang berkeliaran (semacam genk) di sekitar dermaga mengusik para wisatawan sehingga terkesan tidak aman dan nyaman.

Namun, kehadiran industri pariwisata di kawasan 3 gili mampu mendorong pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah KLU serta menyerap tenaga kerja lokal maupun luar daerah. munculnya industri pariwisata juga memberi efek positif bagi jenis usaha lainnya seperti usaha makanan dan minuman, transportasi, penginapan dan jasa tour. Selain itu, juga memberi peluang bagi tenaga buruh angkut dan tenaga

tukang bangunan dan kayu jika terdapat pemesanan membangun fasilitas baru di kawasan 3 Gili. Jika dilihat saat ini, kawasan 3 gili sangat ramai di penuh berbagai macam jenis usaha baru.

Lebih dari itu, banyak masyarakat yang semula menjadi nelayan berganti profesi menjadi penyedia jasa transportasi tetapi masih banyak juga yang tetap bertahan sebagai nelayan namun area tangkapnya tidak seluas seperti dulu sejak berlakunya **KepMEN no 57 tahun 2014 tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan Di Provinsi NTB Tahun 2014-2034**.

Hal-hal tersebut dianggap sebagai dampak negative bagi masyarakat setempat yang masih mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan ikan tangkap. Selain itu, dengan derasnya devisa yang masuk ke kawasan 3 Gili dan gaya hidup masyarakat asing yang menetap di Gili membuat perubahan dalam gaya hidup secara ekonomi masyarakat di kawasan 3 Gili. perubahan tersebut tercermin pada distribusi pendapatan dan pengeluaran masyarakat kawasan 3 gili dan non-gili.

Secara umum, hadirnya pariwisata bahari di kawasan 3 gili setidaknya mampu menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi pengangguran serta menurunkan angka kemiskinan di KLU. Lantas, langkah-langkah yang tepat sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam pengembangan pariwisata Gili harus menjadi perhatian utama pemerintah. Menurut beberapa informan dalam indepth interview bahwa "pejabat daerah sangat jarang untuk turun dan melihat kondisi kawasan pariwisata Gili. Namun menjelang Pilkada berlangsung beberapa kandidat baru terlihat menyambangi Gili".

Selain ketiga gambaran deskriptif berdasarkan fakta lapangan dalam penelitian ini juga tertuang beberapa opini tentang dilema pembangunan berkelanjutan di kawasan 3 Gili dari beberapa informan di lapangan. Informan yang dipilih merupakan informan yang dipilih secara sengaja yang mampu mewakili jawaban masyarakat secara umum seperti pemangku kepentingan di Desa Gili Indah, Pelaku Usaha di salah satu Gili. Pelaku usaha transportasi dan masyarakat setempat.

#### a. Dilema Lingkungan – Sosial

Menurut informasi yang diberikan beberapa informan bahwa antara lingkungan dan sosial memang terdapat dilematis seperti munculnya industri pariwisata memberi dampak pada aspek sosial. Aspek lingkungan yang dimanfaatkan sebagai komoditas pariwisata menggerus area tangkapan ikan nelayan tradisional. Hal ini dikarenakan bahwa nelayan banyak dituding sebagai subjek yang dapat merusak ekosistem bahari dengan praktik-praktik ilegal fishing. Oleh karena itu, nelayan saat ini merubaha kawasan tangkap lebih jauh dari biasanya dan berdampak pada cost tangkapan yang meningkat sebagai ganti pembelian bahan bakar tangkapan. begitu juga jika mengandalkan aktivitas sosial tanpa membuka ruang untuk memanfaatkan kawasan pariwisata tersebut adalah boleh jadi dengan meningkatnya aktivitas penangkapan ikan akan membawa masyarakat pada praktik-praktik yang merugikan lingkungan dan masyarakat secara umum. Karena dalam teori ekonomi, setiap manusia selalu mengejar keuntungan baik dengan cara-cara yang rasional maupun tidak rasional. Untuk itu, perlu membuat aturan atau memanfaatkan lingkungan secara langsung agar dapat menghindari praktik-praktik yang negatif.

## b. Dilema Lingkungan – Ekonomi

Informasi yang diberikan oleh informan kunci terkait dilema lingkungan vs ekonomi bahwa lingkungan, seperti pantai dikawasan 3 Gili, turtle point dan segala destinasi lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Oleh karena itu, pertumbuhan usaha penunjang pariwisata baik sarana dan prasarana sangat pesat. Tingginya permintaan industri ini menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan antar masyarakat yang menetap di kawasan 3 Gili dan luar kawasan tersebut. Akibatnya, harga barang dan jasa semakin meningkat. Lebih dari itu, efek positif atas dua hal tersebut jauh lebih banyak. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan investasi dalam negeri (domestik) untuk membangun sarana penunjang pariwisata 3 gili rasanya tidak cukup, sehingga dibutuhkan juga investor dari luar. Namun dengan maraknya investasi dari luar (asing) banyak masyarakat yang menyewakan untuk pembangunan hotel dan restaurant di kawasan gili yang menyebabkan terkikisnya ruang hijau di kawasan 3 gili (selain Gili Meno). Juga, munculnya persoalan sampah, lahan TPA dan pencemaran air (lingkungan)

## c. Dilema Sosial – Ekonomi

Menurut informasi yang diberikan beberapa informan dalam penelitian ini bahwa dengan hadirnya pariwisata gili tersebut menyebabkan perubahan gaya hidup dalam masyarakat, perubahan pola hidup masyarakat di kawasan tersebut. Kecenderungan untuk ikut party

mulai beberapa tahun terus meningkat. Namun, gaya hidup tersebut membuat sebagian besar masyarakat lebih akrab dengan wisatawan asing sehingga dapat membantu mereka (tourist) dalam bercengkrama dan pelayanan dalam jasa tour. Sebaliknya, dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat boleh jadi dapat menyebabkan kecemburuan sosial antar masyarakat dan di luar masyarakat Gili.

### SIMPULAN

1. Keseimbangan menurut 3-D sustainability triangle (Kapasitas Lingkungan, Kapasitas Sosial dan Kapasitas Ekonomi) harus tetap terjaga.
2. Dilema antar bidang (Lingkungan vs Sosial, Lingkungan-Ekonomi, Sosial-Ekonomi) masih terjadi dan tidak terelakan dikarenakan sifat dasar manusia yaitu homoekonomikus
3. Pemanfaatan lingkungan sebagai komoditas pariwisata harus tetap terjaga untuk generasi di masa yang akan datang.
4. Pesatnya arus wisatawan di kawasan 3 Gili membuat gaya hidup masyarakat sekitar berubah menjadi hedonis dan budaya party yang tidak lagi sesuai dengan kultur timur.
5. Ketimpangan distribusi pendapatan antar masyarakat Gili dan luar gili sangat tinggi yang dapat memicu kecemburuan sosial.
6. Potensi hasil tangkapan nelayan yang tetap bertahan sebagai nelayan tangkap kemungkinan akan mengalami penurunan mengingat beberapa aturan pada area larang tangkap dalam Zona Taman Wisata Perairan 3 Gili

---

**DAFTAR PUSTAKA**


---

- Dey, Ian, (2005). *“Qualitative Data Analysis : A user-riently guide for social scientist”*. Routledge, Taylor & Francis Group. New York, USA.
- Fauzi, Akhmad (2004). *“Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi”*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Grafton, R.Q., Adamowicz, W., Dupont, D., Nelson, H., Hill, R.J., Renzetti, S., (2004). *“Economics of The Environtment And Natural Reosurces”*. Blackwell, Australia.
- Hackett, S. C, (2006). *“ Environmental and Natural Resources Economics : Theory, Policy and The Sustainable Society”*. Third Edition. M.E Sharpe. New York. USA.
- Hartwick, J.M, Olewiller N.D.,(1989) *“The Economics of Natural Resources Use”*. Harper & Row, New York. USA.
- Hidayatullah, T., Siswanto, Y., Fitrianto, A.C., Nahib, I., (2010). *“Mapping Small Island Natural Resources Balance and Economic Valuation”*. FIG Congress. Facing the Challenges – Building the Capacity. Sidney – Australia.
- Inounu, I., Martindah, E., Saptati, R.A., Priyanti, A., (2007). *“ Potensi Ekosistem Pulau-pulau Kecil dan Terluar Untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong”*. WARTAZOA. Vol. 17. No. 4.
- Jaya, Askar, (2004). *“Konsep Pembangunan Berkelanjutan”*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kay, Robert dan Alder, Jacqueline, (2005). *“Coastal Planning and Management”*. Taylor & Francis. USA dan Canada.
- Mauerhofer, Volker, (2008). *“3-D Sustainability: An approach for priority setting in situation of conflict interest towards a Sustainability Development”*. Journal of Science Direct. Ecological Economics 64 P: 496-506.
- Mujiyani, Hidayati, D., Rachmawati, L., Soetopo, L., Aji, G, B., Cahyadi, R., (2002). *“Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil: Partisipasi Masyarakat di Kepulauan Seribu”*. Pusat Kependuduk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI). Jakarta.
- Ramanathan, et. al., (2010). *“ Management and Sustainable Development of Coastal Zone Environments”*. Springer. New Delhi. India.
- Subadra, I Nengah dan Nadra, N.M (2006). *“ Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan”*. Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006, Vol 5 No. 1
- Vanderstoep, S.W dan Jhonston, D.D, (2009). *“Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches”*. Jossey-Bass, A willey Imprint, San Franscisco, USA.